

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Kasus Jual Beli Organ Tubuh Di Media Online

Public Perception of Reporting on Organ Trading Cases in Online Media

Yusmiana¹, Raidah Intizar²

1,2Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

yusmiana2002@gmail.com

Keywords:

Perception, Online Media, Negative Content

ABSTRACT

This study uses a qualitative method with in-depth interviews. The purpose of this study is to determine public perception of negative content that occurs in organ trading cases in Makassar City in terms of social aspects, moral aspects and mental aspects of society and to find out what the government (Makassar Communication and Information Service) and society do in order to prevent (preventive) and handle (curative) the impact of negative content. From the results of the study, the organ trading case that occurred in Makassar gave rise to public perceptions that showed that negative content on social media has a broad and serious impact on various aspects of people's lives. Exposure to negative content can damage the mental, moral, and social health of social media users. Researchers also found that the lack of literacy processes in the community resulted in a lack of supervision of children and their surroundings. This also highlights the role of government in overseeing people's access rights on social media, as well as minimizing negative content that can harm both children and adults. In addition, with better awareness and control from parents, as well as strict regulatory support, it is hoped that it can reduce the risk of spreading negative content and protect society from the negative impacts of uncontrolled information technology.

Kata Kunci:

Persepsi, Media Online, Konten Negatif

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dari konten negatif yang terjadi pada kasus jual beli organ di Kota Makassar ditinjau dari aspek sosial, aspek moral dan aspek mental masyarakat dan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan pemerintah (Diskominfo Provinsi Sulawesi Selatan) dan masyarakat dalam rangka mencegah (preventif) dan menangani (kuratif) dampak konten negatif. Dari hasil penelitian, kasus jual beli organ tubuh yang terjadi di Makassar memunculkan persepsi masyarakat yang menunjukkan bahwa konten negatif di media sosial memiliki dampak yang luas dan serius terhadap berbagai aspek kehidupan

* Corresponding Author
Email :@.....

masyarakat. Paparan konten negatif dapat merusak kesehatan mental, moral, dan sosial pengguna media sosial. Peneliti juga menemukan bahwa kurangnya proses literasi terhadap Masyarakat yang mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap anak dan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga menyoroti peran pemerintah dalam mengawasi hak akses masyarakat di sosial media, serta meminimalisir konten negatif yang dapat merusak baik anak maupun orang dewasa. Selain itu, dengan kesadaran dan kontrol yang lebih baik dari orang tua, serta dukungan regulasi yang ketat, diharapkan dapat mengurangi risiko penyebaran konten negatif dan melindungi masyarakat dari dampak buruk teknologi informasi yang tidak terkendali.

A. PENDAHULUAN

Berbagai pemberitaan mengenai permasalahan dan peristiwa kekerasan di Kota Makassar menyebar dengan cepat di media sosial. Banyak netizen bereaksi terhadap pemberitaan tersebut, hingga menciptakan kekalutan di tengah masyarakat. Sebagai contoh, kasus penjualan organ tubuh yang melibatkan korban anak berusia 11 tahun di Kota Makassar pada awal 2023 menggemparkan masyarakat. Dalam kasus ini, korban diculik dan dibunuh oleh dua remaja yang berniat menjual organ tubuhnya melalui situs web, berinisial AR berusia 17 tahun dan AF berusia 14 tahun, kejadian ini terjadi pada minggu 8 Januari 2023, awal mulanya pelaku menjemput korban di depan minimarket sekitar jam 17.00 WITA

dengan alasan pelaku ingin di bantu bersih-bersih rumah dengan dijanjikan uang bayaran bersih-bersih, korban pun akhirnya mau ikut kerumah pelaku pertama yaitu AF yang terletak di Jalan Ujung Bori, setelah dari rumah AF, pelaku AR membawa korban ke rumahnya yang terletak di Jalan Batua Raya dan disanalah korban kemudian di bunuh, korban meninggal akibat di cekik dan di benturkan ke tembok.

Selang beberapa hari korban tidak pernah pulang akhirnya kerabat korban membuat laporan orang hilang ke Polsek Panakkukang, kemudian polisi mengetahui lokasi korban dengan memeriksa beberapa kamera pengintai. Sampai akhir polisi menemukan jejak CCTV yang menjadi bukti penting dimana korban terlihat mengambil AR dari pelaku dalam rekaman CCTV tersebut, kemudian polisi menangkap pelaku AR dan AF dari tempat tinggalnya dan kemudian kedua pelaku menunjukkan kemana mereka membuang jenazah korban, yakni di Jalan Inspeksi Kanal, Moncongloe, Maros.

Kemudian polisi mengungkapkan kasus tersebut adalah kasus penculikan dengan pembunuhan berencana. Namun setelah diidentifikasi kembali motif utama pelaku menculik dan membunuh korban karena ingin menjual organ tubuh korban. Kedua remaja itu tergoda oleh tawaran jual beli organ tubuh manusia di website dengan dalih ingin cepat kaya. Pada saat kejadian pelaku sempat menghubungi pembeli organ tubuh manusia melalui alamat email di website yang sudah ada sejak lama dikunjungi oleh pelaku. Namun tidak ada tanggapan dari calon pembeli sehingga pelaku panik, dan pada akhirnya jenazah korban kemudian dibuang di Jalan Inspeksi Kanal, Moncongloe, Maros. Diduga pelaku AR sudah menyimpan hasrat untuk menjual orang selama satu tahu belakangan hingga akhirnya ia melihat kesempatan saat bertemu dengan korban (detiksulsel, 2023).

Kasus ini mencerminkan salah satu dari banyak ancaman konten negatif yang dapat menyebar di media sosial, yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga stabilitas sosial.

Penyebaran konten negatif, seperti kekerasan, perundungan, atau kriminalitas, memiliki dampak yang merugikan bagi masyarakat. Media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran konten-konten ini, yang tidak hanya merugikan secara psikologis tetapi juga memicu keresahan sosial dan gangguan keamanan. Hal ini mendorong pemerintah untuk membatasi penggunaan internet demi menjaga persatuan dan ketertiban masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa banyak perubahan, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan komunikasi dan akses informasi. Namun, di sisi lain, muncul masalah seperti privasi yang rentan, penyebaran informasi palsu, dan dampak negatif pada kesehatan mental. Oleh karena itu, kesadaran dan pengaturan yang lebih baik sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konten negatif merupakan ancaman yang perlu ditanggulangi. Penting bagi kita untuk memahami dampak konten negatif serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penyebarannya agar lingkungan digital menjadi lebih aman dan positif. Perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi saat ini telah berjalan dengan sangat cepat. Pada dasarnya, teknologi dapat digunakan manusia dalam memudahkan aktivitasnya sehari-hari. Sementara komunikasi sejak penemuan telepon pertama hingga dewasa ini manusia dapat menggunakan handphone yang canggih, sehingga dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan juga menerima informasi dengan mudah dan cepat dimana saja dan kapan saja.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan keadaan peristiwa yang terjadi dengan apa adanya (Creswell, 2012). Deskriptif penelitian yang dibuat untuk mendapatkan informasi tentang suatu fenomena saat melakukan penelitian. Metode ini dilakukan melalui wawancara pengamatan (observasi) dan

dokumentasi terkait dengan subjek dan objek penelitian. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang hendak menjelaskan proses terjadinya gejala atau fenomena termasuk sebab dan akibat. Adapun Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini yaitu

- 1) Wawancara, Teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara memang sangat efektif dikarenakan terjadi proses komunikasi 2 arah yang terjadi, peneliti melakukan wawancara kepada Dinas Kominfo Sulawesi Selatan dan masyarakat
- 2) Observasi, Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan
- 3) Penelusuran Dokumen, Peneliti membutuhkan dokumen arsip, buku profil, dan panduan dalam penerapan Dinas Kominfo Sulawesi Selatan dalam mencegah dan menangani konten negatif, data ini digunakan untuk menguatkan data-data yang dibutuhkan selama melakukan penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Kasus Jual Beli Organ Tubuh Di Media Online

Kasus yang sangat mengerikan terkait bahaya sosial media. Kasus ini dimulai ketika pelaku mengunjungi situs Yandex dan tergiur dengan artikel tentang penjualan organ tubuh. Tertarik dengan potensi keuntungan finansial besar, pelaku kemudian membunuh korban bernama Fadil untuk mengambil organnya. Kasus ini mengejutkan masyarakat karena motifnya yang sangat kejam dan tidak biasa. Dampak dari kejadian ini sangat luas, menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan di kalangan masyarakat. Selain itu, kasus ini juga memicu penelitian tentang dampak buruk konten negatif di media sosial, khususnya yang terkait dengan penjualan organ tubuh, yang mempengaruhi aspek sosial, mental, dan moral masyarakat. Tragedi ini menggaris bawahi perlunya pengawasan lebih ketat terhadap konten di internet dan edukasi yang lebih baik tentang bahaya konten negatif, serta perlindungan yang lebih kuat terhadap pengguna media sosial. Akibat dari kasus tersebut penulis kemudian mengambil tiga aspek yang menyoroti dampak buruk konten negatif akibat konten penjualan organ tubuh, yaitu aspek social, aspek mental dan aspek moral.

1. Aspek Sosial

Kejadian tragis pembunuhan anak Fadil Sadewa di Makassar telah mengguncang masyarakat, menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang mendalam di kalangan warga. Kejadian ini tidak hanya mengejutkan karena kekejamannya, tetapi juga mengungkap risiko yang mengintai di balik penggunaan media sosial yang tidak terawasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ada beberapa pandangan yang mencerminkan dampak sosial dari kasus tersebut. Informan 1 menyatakan bahwa kasus ini sangat merugikan karena menghilangkan nyawa seseorang dan menimbulkan trauma bagi masyarakat sekitar dan keluarga korban. Trauma yang ditimbulkan berpotensi mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis banyak orang, menciptakan ketakutan dan kekhawatiran yang berlarut-larut.

Kasus ini menyoroti bagaimana perkembangan media saat ini, meskipun canggih dalam berkomunikasi dan berbagi informasi, tetap memiliki sisi negatif. Kurangnya pengawasan orang tua dan pemerintah terhadap konten negatif yang dapat diakses oleh anak-anak menjadi salah satu faktor penyebab tragedi ini. Informan 3 menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah anak-anak melampaui batas yang seharusnya dijaga, dengan dampak serius hingga mengakibatkan korban jiwa. Ditekankan bahwa perlu ada upaya bersama untuk menjaga dan mengawasi anak-anak agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, menggarisbawahi bahwa hampir sebagian besar narasumber mengalami kecanduan dalam bermedia sosial mereka rela menghabiskan waktu yang cukup lama mengakses media sosial dengan alasan beragam misalnya Keseruan dalam bermedia sosial bisa membuat remaja kecanduan dalam mengakses media sosial sehingga seringkali remaja lupa akan waktu dalam mengakses media sosial alasan remaja mengakses media sosial salah satunya Media sosial juga bisa memberikan informasi sehingga setiap saat sehingga sebagai pengguna media sosial harus sering mengakses media sosial, Merasa tidak tenang dan selalu gelisah karena tingginya keinginan mengakses media sosial terkadang dengan tidak sengaja setiap memegang ponsel hal pertama yang diakses adalah media sosial dan perasaan seperti itu sangat susah ditinggalkan oleh remaja yang sudah kecanduan media sosial (Rahmatullah & Andriansyah, 2024).

Kasus ini juga memicu kegelisahan warga, yang ditunjukkan dengan

penggusuran rumah pelaku oleh masyarakat sekitar. Rumah pelaku menjadi sasaran amukan warga di Batua Raya dan Ujung Bori, dengan warga berbondong-bondong mendatangi kediaman pelaku. Penggusuran ini dilakukan untuk mengumpulkan bukti terhadap kasus pembunuhan tersebut. Dari segi sosial, insiden ini memperkuat solidaritas warga yang bersatu dalam keprihatinan dan dukungan terhadap keluarga korban. Ini juga menekankan pentingnya peran aktif komunitas dan pemerintah dalam mengawasi serta mencegah kejahatan serupa di masa depan, memberikan efek jera dan ancaman bagi pelaku kejahatan dan penyebar konten negatif.

Adapun sanksi sosial dari masyarakat yang dapat memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan. Sanksi sosial ini muncul dalam bentuk penolakan, stigma, dan pengucilan oleh lingkungan sekitar. Masyarakat cenderung memberikan respons

negatif terhadap individu yang terlibat dalam tindakan kriminal, seperti tidak berinteraksi, mengecam, atau menolak kehadiran pelaku di berbagai aktivitas sosial. Efek jera ini muncul karena pelaku merasakan langsung dampak dari tindakan mereka yang merusak reputasi dan kepercayaan publik. Tekanan sosial ini bisa lebih kuat daripada sanksi hukum, karena pelaku kehilangan dukungan dan tempat dalam komunitas mereka. Akibatnya, sanksi sosial berfungsi sebagai pengingat bagi individu lain untuk menjauhi perilaku serupa, demi menjaga reputasi dan hubungan sosial mereka.

Kejadian kriminal seperti ini dapat memicu perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat, terutama terkait dengan langkah-langkah keamanan dan pencegahan. Setelah insiden terjadi, warga menjadi lebih waspada, menunjukkan respons yang nyata dan kolektif untuk menjaga keselamatan di lingkungan mereka. Himbuan kepada anak-anak untuk segera pulang ke rumah saat malam hari merupakan salah satu bentuk konkret dari kewaspadaan yang meningkat ini. Tindakan preventif seperti ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terlindungi. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bagaimana sebuah peristiwa kriminal dapat memperkuat solidaritas komunitas dalam menghadapi ancaman, dengan menekankan perlunya tindakan bersama untuk mencegah terjadinya kejahatan lebih lanjut dan memastikan keselamatan, terutama bagi anggota yang paling rentan, seperti anak-anak. Respons masyarakat ini tidak hanya mencerminkan ketakutan, tetapi juga komitmen untuk mempertahankan keamanan dan ketertiban di lingkungan mereka, mengurangi risiko yang mungkin timbul dari kejadian serupa di masa depan.

Melalui perspektif teori komunikasi massa, dapat dilihat bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kasus pembunuhan ini. Pemberitaan yang intens dan selektif tentang kasus ini menyebabkan peningkatan kewaspadaan, solidaritas, dan tindakan kolektif di kalangan warga, serta menekankan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak.

2. Aspek Mental

Dampak mental dari kasus pembunuhan yang menggemparkan masyarakat terasa dalam bentuk keresahan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat. Seorang informan, seorang ibu rumah tangga, menyatakan bahwa kejadian tersebut menimbulkan ketakutan yang mendalam di kalangan masyarakat, terutama mengenai penggunaan media sosial oleh anak-anak. Ia mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 11 hingga 17 tahun rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial, dan ini menimbulkan kekhawatiran lebih besar bagi anak-anak yang lebih muda, seperti yang berusia 8 tahun, yang mungkin belum memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Informan ini menekankan pentingnya membatasi akses anak-anak terhadap media sosial untuk melindungi mereka dari konten yang tidak sesuai dan potensi bahaya yang dapat timbul.

Kejadian ini juga memunculkan ketakutan dan kecemasan mengenai rasa aman di masyarakat yang berkurang, serta meningkatnya kekhawatiran tentang keselamatan anak-anak, khususnya yang menggunakan media sosial. Informan lain mengekspresikan rasa cemas dan prihatin, mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih dan otomatisasi yang semakin dominan. Ia menegaskan

bahwa semakin besar pula tugas masyarakat untuk membatasi atau saling mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak dan remaja.

Rasa cemas dan prihatin yang diungkapkan menunjukkan kesadaran akan potensi risiko yang ditimbulkan oleh teknologi modern, terutama bagi anak-anak dan remaja yang lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Ini menyoroti pentingnya tanggung jawab kolektif dalam pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi. Tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga tugas bersama untuk melindungi generasi muda dari potensi bahaya teknologi. Kerjasama antara orang tua, pendidik, pemerintah, dan penyedia platform digital menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini secara efektif.

Hasil wawancara Informan juga menggambarkan dampak psikologis dan sosial yang dapat muncul dalam komunitas setelah terjadinya kejahatan yang mengejutkan. Meskipun individu tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pelaku, informasi tentang kejahatan tersebut dapat memicu rasa was-was dan ketidakpastian, karena adanya kekhawatiran bahwa pelaku mungkin masih berkeliaran bebas atau bahwa tindak kejahatan serupa dapat terjadi lagi di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana penyebaran berita kejahatan dapat memengaruhi persepsi keamanan dalam masyarakat, menciptakan lingkungan di mana ketidakpastian dan rasa takut menjadi lebih dominan, bahkan ketika ancaman sebenarnya mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan pengalaman individu tersebut.

Secara keseluruhan, kasus ini menekankan urgensi pengawasan dan pembatasan yang lebih ketat oleh orang tua dan pengasuh, serta pentingnya edukasi dan kesadaran publik untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya di dunia digital.

3. Aspek Moral

Dampak moral dari kasus pembunuhan anak Fadil Sadewa yang menggemparkan masyarakat mencakup perubahan signifikan dalam nilai-nilai dan perilaku sosial. Kejadian ini telah mengikis rasa saling percaya di antara anggota masyarakat, khususnya orang tua yang kini lebih curiga terhadap lingkungan sekitar dan interaksi anak-anak mereka di media sosial. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika semakin meningkat, mendorong orang tua untuk lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka.

Berdasarkan wawancara dengan informan, banyak yang merasakan perubahan sikap moral. Seorang informan menyatakan bahwa kasus ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai etika dan moral yang kuat serta perlunya kerja sama untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Kejadian ini membuka mata banyak orang tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan norma-norma yang baik dan benar, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk kebaikan bersama. Kesadaran ini mendorong peningkatan tanggung jawab sosial, di mana masyarakat menjadi lebih waspada dan berusaha mempraktikkan nilai-nilai moral yang baik.

Selain itu, ada penekanan pada pentingnya pendidikan dan pengawasan yang lebih baik terhadap anak-anak dan remaja. Seorang informan lain menekankan bahwa orang tua harus lebih proaktif dalam membatasi dan mengawasi penggunaan ponsel oleh anak-anak, memastikan mereka tidak terpapar konten yang tidak sesuai atau berbahaya. Pentingnya edukasi tentang penggunaan

teknologi yang bijak dan aman semakin jelas, dengan tujuan utama melindungi anak-anak dari berbagai ancaman di dunia digital.

Ditinjau dari Penelitian oleh (Nahdiana & Adysa, 2020) Tingkat pemahaman literasi media oleh remaja masih sangat rendah dan kemampuan literasi mereka belum optimal dalam menyikapi berita hoax di media sosial. Pada kemampuan menganalisis, remaja sebagai pengguna media sosial belum mengenal tradisi ilmiah seperti mempertanyakan setiap berita yang diterima dan membandingkan berita dari media sosial dengan sumber berita lainnya. Pada kemampuan memproduksi, hanya sebagian kecil responden yang dapat menyunting sendiri berita yang ditemukan tersebar di media sosial, sedangkan sebagian lainnya menyebarkan berita yang sama persis dengan yang diperoleh dari orang lain. Tingkat pengetahuan remaja terhadap berita hoax juga masih rendah. Ketika ditemukan informasi dengan kata-kata atau judul yang bersifat sugestif bahkan menghebohkan, mereka cepat menganggap berita tersebut memiliki nilai informatif. Hal ini membuat responden sangat mudah mempercayai berita hoax.

Dampak dari kasus ini juga mencakup perubahan dalam cara masyarakat menilai perkembangan internet dan media sosial. Informan menyadari bahwa anak-anak zaman sekarang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih besar dan akses yang luas, yang dapat memicu paparan terhadap konten negatif. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk membatasi informasi yang dapat memicu hal-hal negatif, menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kehati-hatian dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Hal ini juga berkaitan dengan teori Media exposure atau terpapar media oleh (Rakhmat 2007). Dalam konteks teori media exposure fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori bahwa paparan berulang terhadap konten tertentu, termasuk konten negatif, dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku individu. Misalnya, anak-anak yang terus-menerus terpapar konten negatif di internet dan media sosial dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam konten tersebut, atau bahkan mempengaruhi persepsi mereka terhadap realitas sosial.

Teori media exposure juga mengacu pada konsep bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan interpretasi kita tentang dunia. Dalam kasus konten negatif, paparan yang berlebihan dapat mengarah pada desensitisasi terhadap masalah yang serius atau kecenderungan untuk mengabaikan dampak negatif dari konten tersebut.

Oleh karena itu, kesadaran orang tua tentang pentingnya mengontrol akses anak-anak terhadap konten media menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Mereka berusaha untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif paparan media yang berlebihan dengan membatasi akses atau mengarahkan mereka pada konten yang lebih positif dan mendidik.

Secara keseluruhan, kasus ini memicu refleksi mendalam dan dorongan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih aman. Kerjasama antara orang tua, pendidik, pemerintah, dan penyedia platform digital sangat penting untuk mengatasi tantangan ini secara efektif. Kasus ini menekankan urgensi pengawasan dan pembatasan yang lebih ketat dalam penggunaan media sosial, serta pentingnya edukasi dan kesadaran publik untuk melindungi generasi muda dari potensi bahaya teknologi modern.

Dari ketiga aspek tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menegaskan bahwa keterkaitan aspek kasus konten negatif berdasar dari kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) merujuk pada keyakinan seseorang mengenai tingkat kendali yang mereka miliki terhadap perilaku mereka sendiri. Keyakinan kontrol ini mencakup sejauh mana seseorang merasa mampu

mengendalikan atau tidak mengendalikan aktivitas tertentu. Pengaruh dari keyakinan kontrol ini dapat mempengaruhi perilaku yang ditampilkan. Misalnya, seseorang mungkin merasa tidak mampu menghentikan kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas, meskipun mereka berusaha dengan sadar untuk terlibat dalam aktivitas yang bertentangan. Individu bisa bertanggung jawab atas tindakan sadar mereka, tetapi terkadang mereka tidak bisa sepenuhnya mengendalikan tindakan mereka ketika terpengaruh oleh emosi yang kuat (Sahira, 2022).

Dalam konteks kasus pembunuhan anak Fadil Sadewa di Makassar yang dipicu oleh konten negatif tentang penjualan organ tubuh, kontrol perilaku yang dirasakan memainkan peran penting. Banyak individu yang mungkin memiliki keyakinan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengontrol akses mereka terhadap konten

negatif, meskipun mereka menyadari dampak buruknya. Kebiasaan obsesif untuk mengakses jenis konten tersebut dapat terus berlanjut meskipun ada usaha sadar dan aktif untuk menghindarinya atau menolaknya.

Sebagai contoh, seseorang yang sudah terbiasa mengakses konten negatif mungkin merasa sulit untuk berhenti, meskipun mereka tahu itu salah dan berbahaya. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan kontrol perilaku yang dirasakan sangat kuat. Seseorang kadang-kadang bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakan sadar mereka, tetapi mereka tidak selalu dapat dimintai pertanggungjawaban ketika bertindak di bawah pengaruh emosi yang kuat atau ketika kebiasaan tersebut sudah sangat mengakar.

2) Upaya pencegahan dan penanganan dampak konten negatif

1. Pencegahan (preventif)

a. Masyarakat

Maraknya konten negatif di media sosial menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Konten negatif seperti kekerasan, berita palsu, cyberbullying, dan pornografi dapat merusak moral, mental, dan sosial penggunanya. Paparan terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat menimbulkan trauma, ketakutan, dan perilaku yang tidak sehat. Menurut hasil wawancara dengan informan, salah satu cara untuk mencegah dampak negatif ini adalah dengan meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak yang bermain media sosial. Informan menjelaskan bahwa mengawasi aktivitas online anak-anak dapat membantu memastikan mereka mengakses informasi yang aman dan sesuai usia, serta mencegah dampak buruk dari konten berbahaya.

Selain itu, seorang informan lainnya menekankan bahwa media sosial seperti "pedang bermata dua" yang memiliki sisi positif dan negatif. Media sosial dapat memudahkan komunikasi dan akses informasi, tetapi juga dapat menjadi ancaman jika penggunaannya tidak dibatasi dengan bijak. Risiko ini berlaku untuk semua usia, menunjukkan bahwa siapa pun bisa terkena dampak negatif jika tidak berhati-hati. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk bersama-sama mengedukasi orang-orang di sekitar kita tentang bahaya media sosial dan cara penggunaannya yang aman dan bertanggung jawab. Ini melibatkan penyebaran kesadaran tentang etika digital, keamanan online, dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa orang tua dan guru perlu mengawasi serta mendampingi anak-anak dalam aktivitas digital mereka dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Salah satu pendekatan yang sederhana adalah dengan orang tua menjadi 'teman' di akun media sosial anak-anak mereka. Dengan bergabung di platform tersebut, orang tua dapat berkomunikasi secara aktif dengan anak-anak dan menciptakan lingkungan digital yang aman serta mendukung perkembangan positif mereka di dunia maya (Gati Gayatri, et. al., 2015).

Selain pengawasan dan edukasi, kesadaran bersama di lingkungan masyarakat juga sangat penting. Seorang informan menyoroti dampak besar dari kasus yang hingga menelan korban jiwa, serta pentingnya kesadaran bersama dalam mencegah kejadian serupa di masa depan. Tanggung jawab untuk menjaga dan mengawasi bukan hanya terletak pada individu tertentu, tetapi menjadi tugas kolektif kita semua. Dengan meningkatkan kesadaran dan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mencegah terulangnya

tragedi yang disebabkan oleh kelalaian atau kurangnya pengawasan. Kolaborasi antara individu, komunitas, dan institusi sangat diperlukan untuk melindungi satu sama lain dari bahaya yang bisa dihindari.

Kekhawatiran masyarakat terhadap dampak negatif dari konten di media sosial, yang dapat memicu kejadian berbahaya seperti penculikan dan pembunuhan. Meskipun tidak mengetahui detail kejadian secara langsung, individu tersebut menyadari pentingnya meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko yang dihadirkan oleh lingkungan digital. Insiden yang terjadi di Makassar menegaskan bahwa ancaman tersebut tidak terbatas pada satu lokasi, melainkan dapat terjadi di berbagai tempat, sehingga mendorong urgensi untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif. Pernyataan ini menggarisbawahi perlunya keterlibatan kolektif dalam melindungi keselamatan, terutama dalam menghadapi bahaya yang dapat muncul kapan saja dan di mana saja.

b. Pemerintah

Berdasarkan program kerja bidang Humas Dinas Kominfo Sulawesi Selatan, beberapa langkah diambil untuk menghalau penyebaran konten negatif di media sosial. Ibu Rezhita Adityana Akhmad, S.Sos menjelaskan bahwa Humas Kominfo Sulsel aktif membuat konten edukasi yang mengajak masyarakat untuk bijak dalam bermedia sosial dan memahami pentingnya literasi digital. Konten-konten ini berisi informasi yang mendorong masyarakat menerapkan prinsip "saring sebelum sharing," yaitu memastikan kebenaran suatu konten sebelum menyebarkannya. Langkah ini penting untuk mengurangi risiko penyebaran konten negatif yang dapat berdampak buruk pada masyarakat. Edukasi semacam ini berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan mereka terkait dengan keamanan internet. Hal ini dapat dicapai melalui sosialisasi, pendidikan literasi digital, dan pelatihan. Pemahaman mengenai penggunaan dan keamanan media digital sangat penting, terutama dari perspektif anak-anak dan remaja, sebelum merancang program informasi tentang keamanan digital. Ini termasuk memahami bagaimana mereka menafsirkan dan menggunakan teknologi digital, berkomunikasi secara online, dan mengidentifikasi perilaku yang berisiko atau tidak aman (Gati Gayatri, et. al., 2015).

Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memiliki langkah tambahan untuk meminimalisir penyebaran konten negatif dengan melaporkan konten yang melanggar aturan perundang-undangan. Berdasarkan artikel dari cnnindonesia.com, Kominfo meluncurkan sistem ticketing aduan konten yang memungkinkan masyarakat untuk mengamati proses aduan konten yang telah diajukan. Sistem ini dirancang untuk mengelola dan memproses laporan mengenai konten yang dianggap melanggar kebijakan atau peraturan yang berlaku, termasuk konten negatif, pelecehan, ujaran kebencian, penipuan, atau pelanggaran hak cipta.

Artikel dari kominfo.go.id mengungkapkan bahwa penanganan konten negatif merupakan implementasi dari ketentuan yang diatur dalam Undang-

Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). UU ITE mencakup pasal-pasal mengenai perbuatan yang dilarang terkait dengan internet, kewajiban pemerintah dalam memfasilitasi penggunaan teknologi informasi secara baik, serta prosedur pemutusan akses jika diperlukan. Dalam pengelolaan konten negatif, terdapat klasifikasi untuk mempermudah penanganan, meliputi informasi atau dokumen elektronik yang melanggar peraturan perundang-undangan (seperti pornografi, perjudian, penipuan, kekerasan) dan informasi atau dokumen elektronik yang melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat (seperti konten yang menimbulkan keresahan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kepantasan).

Dengan langkah-langkah ini, pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat, mengurangi risiko penyebaran konten negatif, dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

2. Upaya penanganan (kuratif)

a. Masyarakat

Untuk menangani ketakutan, kekhawatiran, dan masalah lainnya yang dirasakan masyarakat akibat penyebaran konten negatif, berbagai upaya perlu dilakukan agar kasus serupa tidak terulang kembali. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, disarankan adanya pengawasan yang lebih ketat oleh orang tua terhadap anak-anak yang memiliki akses ke smartphone, termasuk penggunaan kontrol orang tua dan pemantauan aktivitas online.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa orang tua perlu mengatasi perubahan perilaku pada anak akibat penggunaan gadget dengan cara melakukan pengawasan dan memberikan penjelasan mengenai penggunaan gadget yang tepat. Selain itu, penting untuk menanamkan pemahaman agama pada anak sejak dini. Dengan demikian, baik saat orang tua mengawasi maupun tidak, anak akan menggunakan gadget untuk hal-hal positif. Pemahaman agama yang kuat dapat membantu anak memiliki prinsip hidup yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang ada di gadget (Gusnita, 2021).

Selain itu, informan menjelaskan bahwa pemerintah diharapkan berperan aktif dalam membatasi konten negatif melalui regulasi ketat dan kampanye kesadaran publik. Kolaborasi antara orang tua dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak. Menghindari konten negatif dengan membatasi penggunaan media sosial, menggunakan filter konten, dan mengikuti akun positif juga merupakan langkah penting. Meningkatkan literasi digital masyarakat dan memahami cara kerja media sosial akan membantu mengenali dan mengatasi konten negatif lebih efektif. Terakhir, platform media sosial harus bertanggung jawab dengan menerapkan kebijakan ketat untuk meminimalkan penyebaran konten berbahaya. Secara keseluruhan, tanggung jawab bersama dari berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung perkembangan positif anak-anak.

b. Pemerintah

Kasus pembunuhan anak Fadil Sadewa di Makassar yang dipicu oleh konten negatif tentang penjualan organ tubuh menyoroti pentingnya pengawasan dan tindakan pemerintah terkait. Untuk meminimalisir dan mengatasi konten

negatif, kesadaran kolektif masyarakat dan peran aktif berbagai pihak sangat diperlukan. Dinas Kominfo Sulawesi Selatan, melalui Bidang Humas, memberikan edukasi kepada orang tua melalui media sosial. Edukasi ini menekankan pentingnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap potensi bahaya.

Selain itu, penyidikan oleh Polresta Makassar mengungkapkan bahwa salah satu pelaku penculikan dan pembunuhan, yang awalnya disangka masih di bawah umur, sebenarnya sudah berusia 18 tahun lebih. Muhammad Faisal, yang awalnya diduga berusia 14 tahun, ternyata lahir pada 5 November 2004, dan Adrian lahir pada 28 Agustus 2005. Perbedaan usia ini mempengaruhi penerapan hukum pidana terhadap mereka, dengan Faisal menghadapi hukuman maksimal, termasuk hukuman mati, sementara Adrian dikenakan hukuman berdasarkan pasal yang relevan dengan perlindungan anak.

Untuk mencegah kejadian serupa, Kementerian Kominfo memutuskan akses (memblokir) tujuh situs dan lima grup media sosial yang memuat konten jual beli organ tubuh manusia. Tindakan ini dilakukan sesuai arahan dari Bareskrim Polri dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA). Tim AIS Kementerian Kominfo memantau situs dan akun media sosial yang mencurigakan, dan hasil temuan ini diserahkan ke Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri untuk penyelidikan lebih lanjut. Beberapa situs yang diblokir termasuk website organcity.com, heavenlyorgans.com, dan blog drsamuelbansal.blogspot.com. Upaya ini menegaskan komitmen pemerintah dalam memerangi konten berbahaya dan melindungi masyarakat, terutama anak-anak, dari ancaman di dunia digital.

Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, dalam menghadapi penyebaran konten negatif di internet, hukum pidana tidak dapat berfungsi secara efektif jika berdiri sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyebaran konten negatif mempengaruhi tidak hanya individu, tetapi juga keamanan nasional, terkait dengan persatuan dan kesatuan negara. Penyebaran konten negatif ini berkaitan erat dengan penggunaan teknologi canggih. Oleh karena itu, pendekatan yang paling rasional untuk menangani masalah ini adalah dengan mengutamakan teknologi (*techno prevention*), sebagaimana yang diterapkan oleh Dinas Kominfo melalui pemblokiran konten negatif (Wulandari, 2020).

Terkait teknologi perbandingan penelitian terdahulu menunjukkan banyaknya anak yang berbohong pada pembuatan akun, terkait masalah privasi, penelitian menemukan banyak anak-anak dan remaja yang berbagi informasi pribadi seperti alamat rumah, nomor kontak, alamat organisasi, atau alamat sekolah. Ditemukan juga bahwa sebagian besar menyadari perlunya pemilihan kata sandi. Hampir semuanya anak menentang pornografi di Internet. Namun, sebagian besar telah terpapar konten tersebut, terutama jika konten tersebut muncul secara tidak sengaja atau dalam iklan bernuansa pornografi (Gayatri et al., 2015).

Keterkaitan juga terlihat dari Teori Media Exposure atau Paparan Media dapat digunakan untuk memahami dampak sosial, mental, dan moral dari konten negatif, serta upaya pencegahan dan penanganannya.

Dari aspek sosial, paparan media yang intens terhadap berita kejahatan atau kekerasan dapat meningkatkan rasa ketidakamanan di masyarakat, memicu

kewaspadaan sosial, dan mengubah perilaku kolektif, seperti meningkatkan pengawasan komunitas. Secara mental, paparan berlebihan terhadap konten negatif dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan trauma, memperlihatkan bagaimana media dapat mempengaruhi kesehatan mental individu. Dalam aspek moral, paparan terus-menerus terhadap konten yang bertentangan dengan norma sosial dapat mengikis sensitivitas moral, mengubah persepsi individu terhadap apa yang dapat diterima secara etis.

Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan dampak negatif media perlu melibatkan upaya untuk mengurangi paparan tersebut melalui program literasi digital dan edukasi tentang penggunaan media yang bijak, serta intervensi yang membatasi akses terhadap konten berbahaya.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu faktor penyebab anak menjadi pelaku kejahatan adalah akibat pengaruh teman di lingkungan tempat tinggal dan sekolah, yakni mempelajari bagaimana teknik melakukan pencurian untuk menopang gaya hidup nyaman tanpa bersusah payah untuk bekerja. Proses pergaulan itu berlangsung secara intim, artinya bergaul akrab dengan orang-orang yang berperilaku kriminal, dan melalui proses komunikasi yang intens (Kurniaty 2020).

PENUTUP

Kasus pembunuhan anak Fadil Sadewa di Makassar menunjukkan dampak sosial, mental, dan moral yang luas. Secara sosial, kejadian ini mengguncang masyarakat, memicu ketakutan, serta solidaritas dalam mencegah kejahatan serupa. Secara mental, insiden ini menciptakan kecemasan terkait penggunaan media sosial oleh anak-anak, meningkatkan kesadaran akan pengawasan yang diperlukan. Secara moral, kasus ini menggarisbawahi pentingnya nilai etika dan kontrol terhadap paparan media negatif. Kerjasama antara keluarga, komunitas, dan pemerintah sangat penting untuk melindungi anak-anak dari bahaya teknologi modern serta menjaga keamanan masyarakat secara keseluruhan.

Pencegahan dan penanganan konten negatif di media sosial melibatkan peran masyarakat dan pemerintah. Masyarakat, terutama orang tua, perlu meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak yang menggunakan media sosial, serta mendidik mereka tentang etika digital dan keamanan online. Pemerintah melalui Kominfo telah mengimplementasikan program literasi digital dan sistem pelaporan untuk memantau dan memblokir konten berbahaya. Penanganan lebih lanjut melibatkan kolaborasi antara individu, komunitas, dan institusi, dengan pendekatan teknologi seperti pemblokiran konten negatif dan sosialisasi pentingnya literasi digital guna menciptakan lingkungan digital yang aman.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- detiksulsel. (2023). *Kronologi 2 Remaja Makassar Bunuh Bocah Tak Bersalah untuk Dijual Organnya*.
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Nugroho, A. C. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1), 1–18.
- Gusnita, A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Gampong Panteriek)*. 1.
- Nahdiana, N., & Adysa, A. (2020). *The Effect of Media Literation on Hoax News Acceptance Among Students*. 21–22. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291536>
- Rahmatullah, & Andriansyah. (2024). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Remaja Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Journal*

Sahira, D. Z. (2022). *Pengaruh Intensi Mengakses Konten Negatif Media Digital Terhadap Bullying Pada Siswa di SMP Negeri 1 Pujer*.

Wulandari, C. (2020). Kebijakan Kriminal Non Penal Dengan Techno Prevention (Analisis Pencegahan Konten Negatif Melalui Internet). *Pandecta*, 15(2), 228–241.